

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran yang lain. Oleh sebab itulah Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan untuk saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Namun kenyataannya, manusia sering menjadi lawan atau musuh bagi sesama (*Homo Homini Lupus*) yang pada akhirnya melahirkan berbagai realitas kekerasan. Kekerasan adalah fakta yang menyebabkan hidup manusia runtuh dari keutuhannya. Kekerasan yang menjadi fakta publik ialah bahwa perempuan dijadikan sebagai objek bagi laki-laki untuk melakukan kekerasan. Maraknya kekerasan terhadap perempuan terjadi lantaran perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah. Sudah menjadi cerita lama bahwa kaum perempuan seringkali dianggap rendah dari pada laki-laki. Dengan berbagai alasan baik adat-istiadat maupun keagamaan, kaum perempuan dihambat untuk mengembangkan karya, bakat dan kemampuannya di dalam masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan adalah pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas namun sangat jarang disadari atau diabaikan. Kekerasan terhadap perempuan seringkali membawa akibat negatif bagi perempuan, seperti gangguan kesehatan yang mendalam, melemahkan energi wanita, membahayakan kesehatan fisik mereka, dan mengikis harga diri mereka. Situasi tersebut tentunya menimbulkan reaksi dari berbagai kalangan. Kalangan yang paling getol dan konsekuen dalam menangani kasus kekerasan ini ialah kaum feminis. Sebagai feminis mereka menganggap bahwa berbagai kasus kekerasan yang dilakukan terhadap kaum perempuan yang sering terjadi dewasa ini sangatlah tidak wajar. Adler sebagaimana dikutip oleh Toeti Heraty berpendapat bahwa dalam dunia barat pria memiliki kekuasaan yang lebih besar, hal ini dapat dilihat dalam tradisi, sikap moral dan adat kebiasaan. Mereka dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan dan menjadi simbol kekuasaan kemegahan dan hak-

hak istimewa.¹ Kehidupan di dunia barat yang dikemukakan oleh Adler seringkali diadopsi oleh sebagian besar warga Indonesia. Laki-laki merupakan pusat perhatian sebagai rujukan untuk ditempatkan di posisi terdepan dari pada perempuan terutama dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Wacana yang mendominasi tentang perempuan seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang inferior dan tak berdaya. Masyarakat manapun termasuk Indonesia masih memegang wacana, bahwa laki-laki berada di wilayah kiri yaitu aktif, beradab, rasional, cerdas sedangkan perempuan di wilayah kanan, yaitu pasif, dekat dengan alam, emosional, kurang cerdas.² Sementara itu, dalam perspektif kaum feminis, keterlibatan dan keaktifan kaum perempuan dalam bidang sosial, budaya dan berbagai kesempatan lainnya merupakan sebuah keharusan. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Atas dasar kesamaan ini, kaum feminis memprakarsai sebuah gerakan baru yakni gerakan perempuan. Tujuan terciptanya gerakan perempuan adalah untuk menciptakan hubungan antarsesama manusia yang baru, lebih adil dan saling menghargai.³

Pengabaian terhadap eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial dan bernegara, bukanlah sesuatu yang turun dari langit. Banyak faktor yang membentuk dan ikut mempengaruhi terbentuknya sistem budaya, sosial, hingga sistem bernegara yang mengabaikan perempuan atau menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua. Dalam sistem sosial budaya sebagian besar masyarakat Indonesia, perempuan dipersiapkan dan ditempatkan semata-mata untuk menjalankan fungsi reproduktif. Perempuan dianggap hanya bisa berada di rumah untuk melanjutkan keturunan dengan melahirkan dan mengasuh anak-anak yang dilahirkan. Celakanya, perempuan yang ada di rumah juga harus

¹Toeti Heraty, *Transendensi Feminim Kesetaraan Gender Menurut Simone De Beauvoir: Perempuan dalam Aktualisasi Diri sebagai Manusia Bebas* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 20.

² Hartanto, Deddi Duto, *Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan Layanan Masyarakat "Sahabat Peduli Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga"* (Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2007), hlm. 78.

³Nila Sastrawati, *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda "Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme"* (Makasar, Alaudin Press, 2018), hlm. 1.

mengerjakan semua pekerjaan rumah yang dianggap dan dikategorikan sebagai pekerjaan domestik, dan hanya bisa dibebankan atau dilakukan oleh perempuan.⁴

Laki-laki adalah mereka yang dipersepsikan sebagai manusia yang kuat, tegas, rasional dan berfungsi produktif sebagai pencari nafkah di ruang publik. Misalkan dalam lingkungan keluarga, laki-laki adalah kepala keluarga dan dipandang memberikan andil terbesar dalam menopang semua sisi kehidupan keluarga. Bapak atau laki-laki menjadi kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan dan tanggungjawab yang total kepada istri dan anak serta semua yang berurusan dengan kebutuhan keluarga. Komunikasi dan hubungan di dalam keluarga adalah hubungan kekuasaan. Bapak menjadi semacam penguasa yang tidak hanya menguasai keluarga, tetapi juga membentuk keluarga, karena di dalam kekuasaan itu sendiri laki-laki menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua di dalam kebersamaan keluarga.

Anne M Clifford dalam bukunya yang berjudul *Introducing Feminist Theologi* berpendapat bahwa gagasan feminisme muncul sebagai sebuah wawasan sosial yang berakar pada pengalaman kaum perempuan tentang diskriminasi dan penindasan oleh karena jenis kelamin. Feminisme juga merupakan suatu gerakan yang memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari semua bentuk seksisme atau anggapan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Sebagai suatu gerakan, feminisme menekankan persoalan kaum perempuan yang berhubungan dengan seksisme, klaim-klaim terbuka dan kadang tak kentara tentang kendala kaum laki-laki terhadap kaum perempuan berdasarkan anggapan bahwa laki-laki secara kodrat lebih unggul dari kaum perempuan.⁵ Namun, hal ini berbeda dengan gender. Gender berarti sesuatu yang tidak permanen, dia dapat berubah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh manusia. Konsep yang mengatakan bahwa gender adalah sesuatu yang tidak permanen dapat dilihat dengan suatu sikap, misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, tidak rasional, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Hal

⁴ Lusya Palulungan, M Ghufuran H. Kordi K., Muhammad Taufan Ramli, *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender* (Makasar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, 2020), hlm. 3.

⁵Anne. M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, penerj. Y. M. Florisan (Mauwere: Ledalero, 2002), hlm. 29-32.

ini tidak dapat disebutkan sebagai sesuatu yang bertingkah permanen, karena apa yang dilakukan oleh perempuan bisa juga dilakukan oleh laki-laki, begitu pun sebaliknya. Perubahan ini bisa terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Lebih Jauh, Anne M Clifford juga mengatakan bahwa feminisme menolak determinisme biologis sebagai alasan penentuan peran tertentu entah kepada laki-laki ataupun perempuan. Sorotan utama di sini ialah suatu kesadaran kritis atas berbagai sikap, dan nilai budaya. Berbagai pekerjaan perempuan seperti pekerjaan rumah tangga yang sejak lama diperlakukan sebagai suatu determinisme biologis, pada kenyataannya berakar dalam sikap seseorang terhadap jenis kelamin tertentu yang dikonstruksi secara sosial-kultural. Batasan-batasan ini mencerminkan pelbagai keyakinan tentang sikap dan peran yang dianggap cocok entah kepada laki-laki maupun kepada perempuan oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu.⁶

Gambaran kekerasan dan perendahan martabat perempuan di atas merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum perempuan dalam payung feminis dalam upaya mempertahankan hak dan martabat kaum perempuan. Menyadari perempuan sebagai makhluk yang berkodrat dan bermartabat tinggi namun dipandang rendah dan tidak diperhitungkan dalam segala aspek kehidupan, penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan judul: **FEMINISME SEBAGAI UPAYA MEMPERJUANGKAN KESETARAAN GENDER**. Kaum perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama dengan kaum laki-laki. Oleh sebab itu, harkat dan martabat perempuan perlu ditegakkan. Harkat dan martabat perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah yang sama dengan pria harus mendapat perlakuan yang sama dari pihak laki-laki itu sendiri. Dengan menyadari hal ini tentu pandangan yang melihat perempuan sebagai makhluk kelas dua perlahan-lahan hilang dari relasi antara laki-laki dan perempuan. Kiranya karya ilmiah ini dapat menyadarkan pembaca, teristimewa kaum laki-laki agar tidak memandang perempuan sebagai objek yang tak berdaya, sehingga dengan

⁶*Ibid.*, hlm. 34-37.

demikian relasi antara laki-laki dan perempuan tidak mesti diwarnai oleh realitas kekerasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka persoalan pokok yang dibahas dalam tulisan ini yakni bagaimana feminisme hadir sebagai upaya memperjuangkan kesetaraan gender?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan tersebut ialah:

1.3.1 Tujuan Umum

1. Karya ilmiah ini menjelaskan upaya kaum feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender.
2. Melalui karya ilmiah ini penulis ingin menjelaskan pentingnya menciptakan kesetaraan dan keadilan antara sesama manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan agar tidak menimbulkan persoalan diskriminasi sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷ Dalam pengertian ini ada empat kata kunci yakni cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan.

⁷Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 2.

Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku-buku, jurnal dan berbagai referensi lainnya, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut: *pertama*, pemilihan topik. Pemilihan topik dapat dilakukan berdasarkan permasalahan dalam fenomena yang ada. *Kedua*, eksplorasi informasi. Eksplorasi informasi yang dimaksudkan ialah mencari informasi berkaitan dengan topik yang dipilih untuk menentukan fokus penelitian yang telah diperoleh berdasarkan prioritas permasalahan. *Ketiga*, sumber data yang dikumpulkan. Pengumpulan sumber informasi berupa data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan berbagai literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. *Keempat*, membaca sumber. Membaca sumber kepustakaan merupakan sebuah kegiatan perburuan yang menuntut kegiatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil yang maksimal. Dalam membaca sumber penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. *Kelima*, membuat dan mengolah catatan penelitian. Semua sumber yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. *Keenam*, penyusunan laporan. Penyusunan laporan dibuat sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku.⁸

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ilmiah ini akan disajikan dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara terperinci latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua memuat gambaran umum tentang konsep-konsep, arti dan ulasan yang berkaitan dengan feminisme .

⁸ R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan" (Prasaran yang disampaikan dalam Seminar Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan di FKIP Upas, Bandung, 14 April 2020).

Bab tiga merupakan penjelasan secara umum tentang gender, konsep-konsep, serta kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan.

Bab empat merupakan bagian inti dari tulisan ini yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana upaya kaum feminis dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Bab lima merupakan bagian penutup dari seluruh tulisan ini. Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan atas seluruh tulisan ini serta memberikan usul saran yang berkaitan dengan pokok masalah yang digarap.